



Eksplorasi Fotografi *Human Interest* Menggunakan Pendekatan Antropologi Visual di Sma Excellent Nurul Ikhlas

Basyarul Aziz

Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia, 27118

E-mail:* abasyarul@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2269>

Info Artikel:

Diterima :
2025-01-05

Diperbaiki :
2025-02-15

Disetujui :
2025-03-20

Kata Kunci: Antropologi Visual,
Fotografi, Human Interest,
Digital

Abstrak: Tulisan ini menggambarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi siswa kelas XI SMA EXCELLENT Nurul Ikhlas, Tanah Datar, Sumatera Barat. Kegiatan ini merespons perkembangan teknologi digital dan minat generasi Milenial serta Z dalam fotografi. Melalui pendekatan Antropologi Visual dan fokus pada human interest, pelatihan ini mendorong siswa untuk lebih peka terhadap fenomena sosial budaya di sekitar mereka. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan mini riset, yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap fotografi berbasis nilai kemanusiaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis dan pemaknaan karya foto oleh siswa. Mereka tidak hanya mampu menciptakan karya estetis, tetapi juga memahami peran mereka sebagai subjek kreatif yang karya-karyanya berdampak sosial. Kegiatan ini sekaligus menginspirasi siswa untuk terus berkarya dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia digital yang semakin berkembang.

Abstract: This article describes a community service activity conducted for 11th-grade students at SMA EXCELLENT Nurul Ikhlas, Tanah Datar, West Sumatra. The program responds to the rapid development of digital technology and the growing interest of Millennials and Generation Z in photography. Through a Visual Anthropology approach and a focus on human interest, the training encourages students to become more aware of the social and cultural phenomena around them. The methods used include training sessions and mini research, aimed at enhancing students' understanding of photography rooted in humanitarian values. The results showed a significant improvement in both technical skills and the students' ability to interpret their photographic work. They not only created aesthetically pleasing images but also gained awareness of their role as creative individuals whose works have social impact. This

Keywords: *Visual Anthropology, Photography, Human Interest, Digital*

activity also inspired students to continue producing photographs that reflect human values within the evolving digital landscape.

Pendahuluan

Karya merupakan kumpulan ide, pemikiran, perasaan dan imajinasi yang tertuang dalam suatu media sehingga menciptakan sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain. Karya seseorang tidak dapat dibatasi dan akan selalu berkembang. Karya dapat berupa produk intelektual misalnya puisi, pantun, novel dan berupa material misalnya karya lukisan, ukiran, patung, foto. Sebuah karya seni akan bermanfaat apabila diletakkan dalam suatu medium atau suatu ruang untuk berkreatifitas, menunjukkan hasil karyanya bahkan sebuah ruang untuk menyampaikan sebuah pesan (Spitulink, 1993).

Berbicara masalah salah satu karya seni yakni fotografi, tidak terlepas dari tuntutan zaman yang berhubungan dengan berbagai perangkat digital yang digunakan untuk menangkap suatu momen dan membagikannya kepada khalayak ramai. Proses penciptaan karya seni fotografi tidak terlepas dari proses yang panjang (Collier Jr. & Collier, 1989: 161-173). Pada proses penciptaan karya seni diperlukan suatu pemahaman dan kompetensi untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu harus dituntut untuk memahami proses penciptaan yang tidak langsung dengan adanya suatu kompetensi harus dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan fotografi tidak hanya teknik memotret dalam sekejap melainkan terdapat hal-hal yang kompleks seperti bagaimana pesan yang ingin disampaikan dibalik foto, membangun sebuah imajinasi dan inspirasi serta berpendapat melalui foto yang diciptakan sehingga hal ini nantinya akan bisa disampaikan kepada audience (Askew, 2022).

Beberapa dekade, pendekatan Antropologi muncul ke permukaan untuk membahas masalah foto yang merepresentasikan bentuk sosial dan budaya serta merepresentasikan pemotretnya. Antropologi lebih menitikberatkan perhatiannya pada budaya manusia secara holistik. Pendekatan ini disebut dengan Antropologi visual yang berarti pembahasan mengenai media gambar sebagai alat komunikasi ilmu dan pengetahuan yang bersifat antropologis seperti film etnografis, foto-etnografis maupun penelitian yang berhubungan dengan manifestasi gambar dalam suatu kebudayaan.

Penciptaan sebuah karya seni fotografi, seorang pemotret harus bisa memberikan sebuah label. Pada dasarnya, foto yang dibuat oleh seorang pemotret adalah foto yang memiliki sebuah label yang mengarah pada suatu peminatan, apakah foto tersebut mengarah pada sebuah fotografi jurnalistik, fotografi

dokumenter, landscape fotografi, street art, fine art dan fashion fotografi (Datoem, 2013). Fotografi sudah menjadi bagian industri, kemunculan fotografi memberikan nuansa baru dalam menampilkan kenyataan dan karakteristik sosial yang mengarah kepada kejujuran visual. Foto yang dibuat oleh pemotret memiliki kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan proses berkesenian. Peranan foto dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual menampilkan pola perilaku manusia sehari-hari yang dapat menampilkan pendekatan sang pemotret sebagai subjek serta ekspresi dalam fotografi yang dibarengi dengan sebuah refleksi sosial budaya.

Berbicara masalah fotografi dengan pendekatan Antropologi Visual, perlu adanya suatu pengenalan kepada generasi muda khususnya siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas, Penyilaian, X Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat yang cocok untuk mendapatkan pelatihan fotografi dengan menekankan sisi humanis atau dalam hal ini disebut dengan human interest untuk memberikan sebuah wadah seminar, pelatihan dan pameran melalui Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Perkembangan teknologi dan bebasnya akses dalam dunia internet khususnya dalam digital platform memberikan pengaruh terhadap kemampuan dalam menciptakan suatu karya foto. Hal ini sejalan dengan minat generasi Milineal dan generasi Z dalam bereksplorasi menciptakan sebuah karya foto. Hal ini sesuai dengan harapan dari peserta didik di SMA Excellent Nurul Ikhlas mengetahui fotografi dengan peminatan human interest dan memperoleh gambaran tentang pendekatan Antropologi Visual dengan sisi humanis yang menampilkan berbagai pola perilaku sehari-hari dan refleksi sosial budaya.

Antropologi Budaya saat ini menjadi keilmuan yang penting dan harus dipelajari oleh setiap individu, bagaimana memahami suatu budaya dalam suatu masyarakat baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Lebih dari itu, kajian Antropologi Budaya mengarah pada kajian media yang berada dunia dalam jaringan (daring). Media dapat menjadi ruang untuk memproduksi budaya sehingga pengetahuan budaya tidak hanya didapatkan dari luar jaringan (luring) tetapi juga daring. Fotografi dekat dengan media karena untuk menempatkan karya perlu adanya media sehingga fotografi menjadi keahlian yang perlu dimiliki dengan cara mengetahui cara memotret, mengetahui komponen kamera dan mampu memahami berbagai karya lain maupun pengkajian untuk diterapkan kedalam kegiatan memotret (Sudarma, 2014).

Pengabdian kepada masyarakat sebagai kewajiban seorang dosen untuk memenuhi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, mendorong masyarakat yang terdapat disekitar kita untuk dibimbing dan didampingi dalam melakukan perbaikan

menuju masyarakat yang baik. SMA Excellent Nurul Ikhlas merupakan sekolah yang memiliki potensi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat salah satunya melalui kegiatan fotografi. Selain kegiatan keagamaan, kegiatan yang fokus untuk melaksanakan fotografi juga terbatas sehingga kemampuan untuk meningkatkan fotografi berkurang dan aturan internal yang tidak memperbolehkan siswa untuk menggunakan *smartphone* juga kurang mendukung untuk meningkatkan kemampuan fotografi. Selain itu, dengan *human interest* siswa dapat meningkatkan respon terhadap fenomena sosial budaya yang ada di sekitar. Pendekatan Antropologi Visual dapat memberikan suatu pandangan dan inspirasi kepada siswa mengenai berbagai penelitian yang dilakukan oleh Antropolog ketika melakukan penelitian dengan menggunakan dokumentasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Margaret Mead dan Bateson yang membuat sekitar 25.000 jepretan foto dalam waktu dua tahun ketika mereka berada di Bali. Mereka menggunakan sekitar 759 foto untuk membuat buku yang berjudul *Balinese Character – A Photography Analysis*. Foto yang dijelaskan dalam buku ini disertai dengan teks yang memuat karakteristik dan organisasi masyarakat Bali (Nachmanovitch, 1981). Maka, dengan pelatihan ini siswa tidak hanya diajarkan bagaimana teknik untuk memotret tetapi juga bagaimana sudut pandang Antropologi Visual dalam menciptakan karya seni dengan menampilkan sisi humanis atau *human interest*. Kemampuan ini sangat dibutuhkan siswa kedepannya untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan di bidang fotografi.

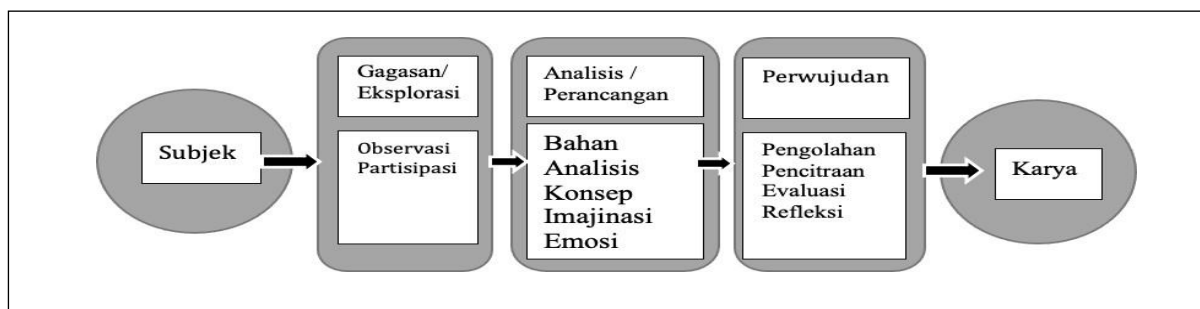
Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode pelatihan dan mini research. Dosen bertugas sebagai instruktur yang memberikan pelatihan tentang dunia fotografi dan cara mengoperasikan kamera profesional serta pendekatan Antropologi Visual untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran mengenai fotografi yang menampilkan sisi humanis dari berbagai budaya atau pola aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Pelatihan ini berfokus pada edukasi kepada siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan di bidang fotografi khususnya dengan *human interest*.

Dosen melakukan observasi dan peninjauan mitra di lokasi pengabdian. Dosen bersama Tim yang terdiri dari beberapa Dosen lain dan Mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang mengawali pengabdian dengan melakukan; (1) observasi dan analisis kebutuhan dengan menggunakan diskusi bersama Pemilik Yayasan Nurul Ikhlas, Kepala Sekolah dan beberapa guru kelas (2) mendesain pelatihan

fotografi, (3) melakukan pelatihan fotografi, (4) pameran hasil fotografi, (5) melakukan mini research. Pelatihan fotografi ini berfokus pada siswa kelas X, XI SMA Excellent Nurul Ikhlas dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pendekatan Antropologi Visual menampilkan beberapa karya Foto-Etnografi dari Margared Mead dan Gregory Bateson tentang *Balinese Character: A Philosophic Analysis* (1942), Sarah Pink tentang *World of Bullfighting: Gender Identity and Social Change in Andalusia* (1996) dan karya fotografi profesional yang mendalami human interest yakni Oky Arisandi (@okyarisandi). Karya Antropologi Visual dengan menggunakan metode Etno-Fotografi dikenalkan kepada siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas kemudian dilatih dilapangan bagaimana menerapkan pengetahuan yang dilakukan oleh Antropolog yang memiliki minat terhadap fotografi dalam penelitiannya. Langkah yang dikelalkan dalam pelatihan ini menggunakan langkah untuk menciptakan karya seni foto-etnografi yang dilakukan oleh Margared Mead dan Gregory Bateson, berikut adalah Langkah yang diterapkan untuk menghasilkan sebuah representasi yang objektif atau sifatnya rasional dan subjektif atau sifatnya emosional sehingga menghasilkan karya fotografi yang baik dan estetik,



Gambar 1. Pengolahan konsep sederhana penciptaan fotografi dari sudut pandang Antropologi Visual Margared Mead dan Gregory Bateson dalam *Balinese Character: A Photography Analysis*

Secara teknis, berdasarkan gambar 1. Siswa dilatih untuk memahami sebuah subjek yang melakukan kegiatan fotografi, bagaimana individu mendapatkan suatu pengalaman, pengetahuan, inspirasi untuk memulai menciptakan karya. Selain itu siswa dilatih untuk menggunakan kamera profesional dengan baik dan benar. Langkah berikutnya, siswa diajak untuk melakukan observasi partisipasi terhadap segala aktivitas yang dilakukan disekitar sekolah SMA Excellent Nurul Ikhlas dan menentukan apakah termasuk bagian dari *human interest* dan sesuai dengan pendekatan Antropologi Visual. Setelah itu, siswa dilatih untuk berimajinasi,

menganalisis dan menyiapkan bahan untuk mengkonsep dan mempersiapkan kegiatan fotografi. Langkah terakhir adalah melakukan kegiatan fotografi hasil akumulasi dari langkah sebelumnya dengan melakukan proses *editing* dan melakukan refleksi sebelum membagikan karyanya melalui pameran.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan fotografi human interest ditujukan untuk siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual untuk meningkatkan keterampilan fotografi dan pengetahuan tentang peneliti Antropologi mengambil sebuah foto pada suatu masyarakat untuk dijadikan suatu kajian dalam Antropologi. Bukan hanya hal tersebut, pelatihan ini mampu untuk mengajak siswa untuk menjalankan suatu proses menciptakan karya fotografi dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual yang diambil dari salah satu proses penelitian Antropolog Margared Mead dan Gregory Bateson.

Pelatihan ini adalah bagian dari pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan suatu nilai tambah bagi siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas untuk masa depannya. Pelatihan didasari dengan keilmuan Antropologi akan memberikan suatu perubahan peminatan mahasiswa mengenai ilmu-ilmu praktis dan konseptual terutama Fotografi dan Antropologi dilandasi dengan fotografi human interest yang akan memberikan sentuhan sisi kemanusiaan dari suatu karya yang dihasilkan.

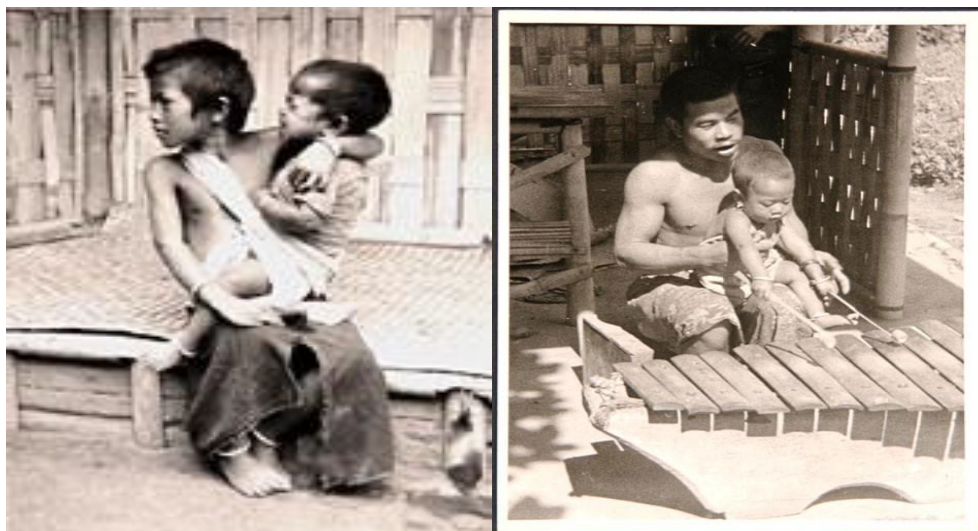
Pada bagian ini, diuraikan proses penciptaan karya seni fotografi human interest menggunakan pendekatan dari Antropologi Visual dan pengkajian penciptaan secara sederhana untuk menjelaskan indikator keberhasilan dan tingkat kesulitan dalam melakukan pelatihan fotografi.

Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi dengan Pendekatan Antropologi Visual. Antropologi Visual menawarkan hal yang holistik untuk membuat fotografi beserta bagaimana subjek memiliki suatu gagasan atau eksplorasi, analisis atau perancangan dan perwujudan. Ketiganya saling terkait untuk menciptakan karya yang baik dan menarik. Seperti yang ditunjukkan di gambar 1. tentang Pengolahan konsep sederhana penciptaan fotografi dari sudut pandang Antropologi Visual Margared Mead dan Gregory Bateson dalam *Balinese Character: A Photography Analysis* terdapat langkah-langkah untuk menciptakan suatu konten diantaranya adalah

Subjek, subjek adalah seseorang yang menciptakan karya dengan segala kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk mendapatkan karya yang utuh.

Subjek memiliki daya cipta untuk mengontrol karyanya baik dari proses penciptaan dan pesan yang akan disampaikan. Subjek adalah siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas berjumlah 43 siswa yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Beberapa siswa memiliki hobi fotografi tetapi belum memahami bagaimana dasar untuk menciptakan sebuah karya. Konsep ini digunakan oleh George (2010:5) menjelaskan bahwa konsep subjek ini adalah sebuah seseorang yang memiliki gagasan, cerita dan sebuah perjumpaan atau bisa dibilang dengan sebuah momen. Lebih dari itu, subjek juga memiliki sebuah pengalaman dan sebuah perenungan. George menekankan bahwa untuk menciptakan suatu karya dan suatu gagasan tidak hanya melekat kepada diri sendiri melainkan melekat juga pada orang lain. Artinya, apa yang diciptakan tidak hanya terfokus pada penciptanya tetapi lingkungan sekitarnya untuk saling melengkapi. Bahkan dari subjek lain seseorang bisa menemukan titik balik untuk menciptakan suatu karya. Oleh sebab itu, dari pelatihan ini, siswa dapat mendapatkan suatu visual tentang fotografi human interest yang menekankan pada berbagai aktivitas dan perilaku humanis yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 29 siswi perempuan mendapatkan suatu visual mengenai penelitian Antropolog yang masih terkait dengan human interest. Fotografi yang ditampilkan oleh Margared Mead dan Gregory Bateson memuat berbagai dinamika sifat perilaku dari masyarakat Bali. Fotografi ini menampilkan kerumitan kehidupan sehari-hari seperti pola pengasuhan masyarakat Bali yang unik dengan melibatkan bapak dan saudaranya. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Seorang Kakak (kiri) dan Bapak (kanan) yang mengasuh adik (kiri) dan anaknya (kanan) (Sumber : Gregory Bateson dan Margared Mead Archive, 19 Agustus 1937, Library ofCongress))

Pengenalan pendekatan Antropologi Visual ini memberikan pemahaman kepada siswabahwa fotografi biasa tidak bisa disamakan dengan fotografi yang menggunakan pendekatan dari Antropologi Visual. Fotografi biasa dengan pendekatan *human interest* akan menampilkan berbagai aktivitas manusia, budaya yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, kemeriahan dan ekspresi wajah dari manusia. Bukan hanya itu, Antropologi Visual menampilkan sebuah proses yang relatif panjang seperti bagaimana seorang subjek mendekati subjek lainnya di masyarakat untuk tidak menyakiti masyarakat, menghormati dan tidak merugikan subjek yang difoto. Hal-hal ini disampaikan dalam pengantar kepada siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas sebelum mereka melakukan observasi. Siswa juga ditunjukkan hasil karya dari fotografer profesional Oky Arisandy (@okyarsandi) untuk mendapatkan preferensi dari sudut pandang dari fotografer dalam menciptakan karya dan diunggah di media sosial instagram. Siswa dibekali dengan kamera profesional dan kamera *pocket* untuk melakukan aktivitas. Siswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok didampingi dengan mahasiswa yang ditugaskan untuk membimbing di lingkungan sekitar.

Gagasan/Eksplora

Gagasan merupakan suatu konsep, ide, pengetahuan dan kemampuan memvisualkan sesuatu. Gagasan ini diperlukan untuk proses awal untuk menciptakan karya dengan bekal pengantar dari hasil fotografi dari seorang Antropolog dan beberapa hal dasar untuk membina hubungan baik dengan subjek yang akan difoto. Siswa mulai *eksplora* lingkungan sekitar sekolah yang menampilkan berbagai aktivitas manusia. Siswa diajarkan untuk melihat aktivitas manusia didampingi dengan mahasiswa untuk menentukan apakah termasuk bagian dari *human interest* atau tidak. Siswa diajak untuk melakukan pendekatan dengan subjek terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan dipotret dan menjelaskan maksud melakukan fotografi. Selain itu, siswa juga merasakan terlebih dahulu aktivitas subjek misalnya aktivitas subjek memotong rumput. Siswa mencoba terlebih dahulu aktivitas memotong rumput untuk ikut merasakan dan bagian dari pendekatan.

Aktivitas subjek yang ada di lingkungan SMA Excellent Nurul Ikhlas menampilkan beberapa hal yang menarik. Aktivitas tersebut sering dilakukan setiap hari seperti aktivitas mengajar, memotong rumput, olahraga, siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, membersihkan sampah, mengecat gapura dan mengantar galon, istirahat di kantin, aktivitas teknisi mobil. Aktivitas ini merupakan bagian dari *human interest* dan siswa mengetahui langkah untuk melakukan pendekatan dengan subjek yang melakukan aktivitas tersebut untuk difoto. Kegiatan ini dilakukan sekitar

30-60 menit untuk memperhatikan momen yang sesuai dengan *human interest* dengan fokus pada satu aktivitas yang tersebut.

Analisis atau Perancangan

Siswa melakukan kegiatan analisis atau perancangan setelah melakukan kegiatan observasi. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan bahan, analisis, konsep, imajinasi dan emosi. Pada tahap ini siswa masih di lingkungan sekitar untuk mengambil foto namun tetap memperhatikan bimbingan dari mahasiswa tentang menaruh imajinasi dan emosi dalam suatu penciptaan. Imajinasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam karya karena merupakan akumulasi dari pengalaman dan pengetahuan (Soltani, 2014:751). Kemudian untuk membangkitkan emosi diperlukan suatu pengalaman yang pernah dirasakan ketika berhadapan dengan suatu fenomena (Ingram, 2007:25). Siswa kemudian diarahkan untuk dilatih membangkitkan imajinasi dan emosi pada saat melakukan kegiatan fotografi. Masing-masing siswa dalam kelompok memiliki imajinasi dan Emosi yang berbeda-beda pada saat proses penciptaan ini. Hal inilah yang menjadi dasar karya fotografi *human interest* memiliki sudut pandang yang berbeda tetapi memiliki langkah atau prosedur yang sama sesuai dengan pendekatan Antropologi Visual. Bahan, analisis dan konsep merupakan langkah yang dibuat oleh siswa sendiri dibimbing oleh mahasiswa. Pembuatannya berdasarkan indikator yang sudah ditentukan oleh pelatih diantaranya adalah (1) menggunakan kertas HVS untuk menggambarkan imajinasi subjek yang muncul, (2) menganalisis dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual, (3) membuat konsep untuk fotografi *human interest*. Berikut adalah indikator untuk menilai kesesuaian siswa dalam kegiatan Fotografi *human interest*.

Tabel 1. Indikator Hasil Penilaian Siswa dalam Kegiatan Fotografi *Human Interest*

Indikator	Cukup	Baik	Sangat Baik
Bahan			
Penggunaan kamera dengan benar	5	35	3
Pengaturan kamera dengan benar	20	20	3
Penggambaran imajinasi	0	0	43
Analisis			
Pemahaman materi Antropologi Visual	25	13	5
Pemahaman materi dasar-dasar fotografi <i>human-interest</i>	0	0	43
Konten konsumsi Practice fotografi	0	0	43
	10	43	0
Konsep			
Pembuatan konsep pengambilan foto aktivitas subjek	9	30	4
Etika foto	4	0	39

Estetika pengambilan foto	15	15	13
Total	88	156	196

Berdasarkan tabel 1. Ini akan digunakan untuk penilaian kepada siswa dalam mempraktekkan fotografi *human interest*. Indikator akan membantu untuk menentukan apakah kegiatan pelatihan ini berjalan dengan baik atau nantinya perlu adanya suatu evaluasi. Indikator penilaian ini menghasilkan data berupa poin tentang keberhasilan siswa dalam kegiatan fotografi *human interest* dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual. Penjelasan mengenai hasil dari akumulasi poin menunjukkan jumlah siswa yang cukup adalah 88, baik berjumlah 156 dan sangat baik berjumlah 196. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas memiliki predikat sangat baik dalam memahami seluruh rangkaian proses penciptaan karya fotografi *human interest* dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual.

Perwujudan dan Karya Fotografi

Siswa melakukan proses *editing*, evaluasi dan melakukan refleksi sebelum karya fotografi dipamerkan. Proses *editing* dibantu mahasiswa dengan hanya mengoreksi pencahayaan. Proses evaluasi adalah hal yang penting, foto yang sudah diedit akan didiskusikan dengan sesama anggota kelompok, apakah layak atau tidak layak ketika dipamerkan, apakah ada yang kurang atau tidak sesuai. Selanjutnya akan dilakukan sebuah refleksi untuk perbaikan apabila diperlukan. Karya fotografi akan dibuatkan foto esai, Antropologi Visual tidak hanya memberikan padangan tentang fotografi dalam suatu penelitian tetapi bagaimana menuliskan sebuah esai pendek tentang karya fotografi yang telah dibuat. Selanjutnya, foto dan esai dipamerkan. Berikut adalah beberapa karya yang telah dibuat.



Gambar 3. Hasil dari karya fotografi *human interest* yang ditampilkan di selasar SMAExcellent Nurul Ikhlas

Kajian Penciptaan Fotografi *Human Interest*

Siswa memiliki suatu rangkaian penciptaan untuk karya fotografi yang baik dan memiliki suatu nilai. Tentunya, proses penciptaan tidak sesederhana yang orang awam pikirkan. Hal ini terkait dengan subjektivitas dari penciptanya sendiri. Subjektivitas (Ortner, 1995) bahwa kegiatan apapun dalam kehidupan ini didalamnya terdapat makhluk sosial yang saling mengisi. Adanya sebuah transformasi pada kehidupan sosial dan budaya akan membantu subjek untuk menemukan titik balik dan membentuk titik balik tersebut atau bisa dibilang "*turning point*" dengan kondisi sosial dan busaya yang berlangsung. Adanya dorongan dari luar menurut Ortner adalah salah satu respon terhadap suatu penciptaan. Orang lain akan memberikan sebuah respon yang representatif dengan karya mereka, memberikan bantuan ide untuk membangkitkan imajinasi dan dengan cara ini sesama makhluk hidup saling mengisi.

Kondisi yang dijelaskan oleh Ortner ini, diterapkan pada pelatihan fotografi ini yang bertujuan untuk saling berbagi dan membentuk suatu pengetahuan dalam penciptaan fotografi. Dorongan dari luar dan respon yang diberikan adalah sebuah tanda siswa memiliki sebuah titik balik dalam proses penciptaan. Berbagai respon yang diberikan tentang titik balik ini merupakan sebuah akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman (Pink, 2006; Ruby, 2005; Grimshaw, A., Ravets, A, 2005).

Bercerita mengenai perwakilan dari siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas yang melakukan pelatihan fotografi *human interest* bahwa mereka memaknai dunia sekelilingnya dan diabadikan melalui fotografi. Karya fotografi yang sebenarnya mereka ciptakan adalah merupakan hasil akumulasi dari hubungan pribadi, hubungan terhadap sesama manusia dan hubungan dengan alam. Dalam penelitian, peneliti sempat melakukan wawancara singkat terkait dengan perasaan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan yang membuat dorongan untuk membangkitkan ide dalam proses penciptaan foto. Siswa selalu membicarakan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang sekitar. Berikut adalah kutipan wawancara tentang penciptaan foto *human interest*.

Siswa 1 - "Saya sebenarnya mendapatkan inspirasi dari bapak untuk mendapatkan momen aktivitas warga sekolah karena banyakk sekali yang bisa saya temukan momen disitu."

Siswa 2 - "Semenjak saya mendapatkan ilmu fotografi, saya jadi suka memotret aktivitas masyarakat Pak jadi saya juga tau bagaimana meminta izin bapaknya tadi untuk difoto."

Siswa 3 – “Saya jadi lebih suka explore dan memperhatikan aktiitas manusia, jadi lebih menyenangkan fotografi ini.

Pengaruh yang didapatkan oleh siswa merupakan dorongan dari luar dan salah satu cara untuk menemukan posisi “dia” sebagai pemotret. Dorongan dari luar menyebabkan siswa dapat membangkitkan ide dan mendorong siswa untuk menciptakan foto yang lebih bermakna, tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga orang lain disekitarnya.

Kesimpulan

Berbicara masalah fotografi dengan pendekatan Antropologi Visual, perlu adanya suatu pengenalan kepada generasi muda khususnya siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas, Penyilaian, X Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat yang cocok untuk mendapatkan pelatihan fotografi dengan menekankan sisi humanis atau dalam hal ini disebut dengan *human interest* untuk memberikan sebuah wadah seminar, pelatihan dan pameran melalui Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pelatihan ini siswa tidak hanya diajarkan bagaimana teknik untuk memotret tetapi juga bagaimana sudut pandang Antropologi Visual dalam menciptakan karya seni dengan menampilkan sisi humanis atau *human interest*. Kemampuan ini sangat dibutuhkan siswa kedepannya untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan di bidang fotografi. Hasil pelatihan fotografi *human interest*, Siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas memiikipredikat sangat baik dalam memahami seluruh rangkaian proses penciptaan karya fotografi *human interest* dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual. Siswa SMA Excellent Nurul Ikhlas memiiki predikat sangat baik dalam memahami seluruh rangkaian proses penciptaan karya fotografi *human interest* dengan menggunakan pendekatan Antropologi Visual.

Hasil *mini research* SMA Excellent Nurul Ikhlas yang melakukan pelatihan fotografi *human interest* bahwa mereka memaknai dunia sekelilingnya dan diabadikan melalui fotografi. Karya fotografi yang sebenarnya mereka ciptakan adalah merupakan hasil akumulasi dari hubungan pribadi, hubungan terhadap sesama manusia dan hubungan dengan alam. Dalam penelitian, peneliti sempat melakukan wawancara singkat terkait dengan perasaan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan yang membuat dorongan untuk membangkitkan ide dalam proses penciptaan foto. Dorongan dari luar menyebabkan siswa dapat membangkitkan ide dan mendorong siswa untuk menciptakan foto yang lebih

bermakna, tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga orang lain disekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMA Excellent Nurul Ikhlas atas dukungan dan kesempatannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan yang diberikan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan kegiatan ini, baik dari segi fasilitas maupun antusiasme siswa yang turut terlibat.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang turut serta dalam pengabdian ini, yaitu Azlin Resiana, Ermi Rosmita, dan Cindi Adelia Putri Emas. Kerja sama yang solid dan semangat berbagi ilmu menjadikan kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan manfaat besar bagi para siswa. Tak lupa, terima kasih kepada mahasiswa fotografi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kehadiran dan kontribusi mereka memberikan warna tersendiri, khususnya dalam membimbing siswa untuk memahami teknik dan seni fotografi, serta pendekatan antropologi visual yang diterapkan. Semoga kolaborasi ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik bagi peserta maupun masyarakat luas.

Referensi

- Askew, Kely & Richard R. Wilk. (2002). *The Anthropology of Media a Reader*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Bateson, G and Margaret Mead. (1942). *Balinese Character: A Philosophic Analysis*. USA: The New York Academy of Sciences.
- Datoem, Arif. (2013). Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi. *Jurnal Seni & Budaya Pangung* Vol. 23, No. 2, Juni 2013: 109 – 209.
- Collier, J., dan Collier, M. (1986). *Visual Antropology: Photography as a Research Method*, Albuquerque : University of New Mexico Press.
- George, Kenneth M. (2010). *Picturing Islam: Art and Ethics in a Muslim Lifeworld*. USA: Wiley- Blackwell.
- Grimshaw, A., Ravetz, A. (2005) *Visualizing Anthropology*. UK: Intellect Books.
- Ingram, Cindy Zerm. 2007. States of Feeling: Using Emotion to Connect Artist and Viewer. *Art Education*, Vol.60, No. 3, pp 25-23.

- Nachmanovitch, Stephen. (1981). Gregory Bateson: Old Man Ought to be Explorers._
- Ortner, Sherry B. (1995). Resistance and the Problem of Ethnographic Refusal. Cambridge University Press, *Comparative Studies in Society and History*, Vol 37, No. 1 (Jan., 1995), pp. 173-193.
- Pink, S. (1997). *Women and Bullfighting: Gender, Sex and the Consumption of Tradition*. (1st ed.) Routledge.
- Pink, S. (2006). The future of visual anthropology: Engaging the senses. *American Anthropologist*, 108 Vol.4, pp 807–818
- Ruby, J. (2005). The role of visual ethnography in anthropology. *Visual Anthropology Review*, 21 Vol 2, pp 1–1.
- Sudarma, I Komang. (2015). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soltani, Maryam. (2014). The Essence of Eddie: A Reflection of the Interplay Between Art, Relationship, and Emotion. *Acad Psychiatry*, Vol 38 pp 751.
- Spitulink, Debra. (1993). Anthropology and Mass Media. *Annual review of Anthropology*, Vol.22.
- Library of Congress. Margaret Mead: Human Nature and the Power of Culture Bali: Personality Formation dalam <https://www.loc.gov/exhibits/mead/field-bali.html> diakses pada 1 Agustus 2024 pukul 12.43